

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada ekonomi global saat ini persaingan antar perusahaan lebih berat ketika memasuki industri tertentu dan beroperasi di wilayah tertentu. Jadi sangat penting bagi perusahaan untuk membangun strategi yang tepat guna memenangkan persaingan dalam pasar tertentu. Menemukan strategi dimulai dengan menentukan tujuan dan arah bisnis dalam jangka panjang, termasuk untuk menentukan visi dan misi perusahaan. Untuk membangun strategi yang tepat bagi sebuah perusahaan dibutuhkan penilaian atau evaluasi sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya yaitu yang kerap kali disebut kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki agar mencapai tujuan (*goal ending*). Dimana setiap perusahaan memiliki tujuan memaksimalkan laba perusahaan dengan cara memenuhi kepuasan konsumen sehingga konsumen tetap loyal terhadap perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk memotivasi manajemen perusahaan dalam mencapai tujuan dan sasaran organisasi serta sejalan dengan standar perilaku yang berlaku di perusahaan, dimana keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut merupakan prestasi manajemen. Penilaian kinerja bertujuan untuk menentukan efektivitas operasi perusahaan.

Mengukur kinerja perusahaan salah satunya dengan rasio keuangan. Penggunaan *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dihasilkan terhadap penjualan sebagai variabel penentu dalam estimasi laba dimasa mendatang. Sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu. Laporan keuangan perusahaan dapat menentukan estimasi atau prediksi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dimasa mendatang. Kinerja perusahaan sangat diperhatikan oleh investor untuk mengambil keputusan berinvestasi baik dari segi informasi keuangan maupun non-keuangan seperti informasi manajemennya. Dalam hal ini investor harus

mempunyai sedikit pemahaman tentang dasar akuntansi dan metode-metode yang dipilih oleh perusahaan.

Tabel 1.1 Fenomena Kinerja Perusahaan

No.	Tahun	Nama Perusahaan	Keterangan
1	2015	PT Telekomunikasi Tbk (TLKM)	Perusahaan berhasil mempertahankan kinerja dalam tiga tahun terakhir yaitu 2013, 2014 dan 2015. Hal ini disebabkan oleh manajemen dan karyawan TLKM memiliki visi dan misi yang sama untuk memajukan perusahaan dan memberikan yang terbaik untuk pelanggan ditengah persaingan industri telekomunikasi yang semakin menantang dan sulit. Sampai September 2015, perusahaan berhasil membukukan laba bersih sebesar 11,54 triliun atau naik tipis sekitar 2,4% di bandingkan periode yang sama sebelumnya 11,26 triliun. Dalam hal ini tata kelola perusahaan yang baik dan benar akan berdampak pada kinerja perusahaan [1].
2.	2015	PT Benakat Integra Tbk (BIPI)	Kinerja perusahaan pada tahun 2015 mengalami penurunan dikarenakan membengkak beban dan pajak penghasil-tanggungan, yaitu beban keuangan yang meningkat 44% menjadi US \$ 40,9 juta dari US \$ 28,4 juta pada 2014. Sedangkan beban pajak penghasilan-tanggungan terdapat sebesar US \$733.499 dan total aset naik BIPI menjadi Rp1,45 miliar dari 1,41 miliar 2014 [2].
3.	2018	Unilever Indonesia, Indofood CBP Sukses Makmur dan Mayora Indah	Kinerja perusahaan barang konsumsi 2018 membaik di bandingkan tahun 2017, realisasi ini lantaran tingkat konsumsi masyarakat yang mulai merangkak naik sejak 2016. Berdasarkan survei Bank Indonesia (BI) konsumsi masyarakat pada 2018 berada dikisaran 50% secara tahunan. Unilever Indonesia tahun 2017 membukukan laba bersih sebesar Rp5,22 triliun atau naik 9,89% dari 2016 yaitu Rp4,75 triliun. Namun 2018 laba bersih naik menjadi Rp7,3 triliun atau 39,84%. Indofood CBP Sukses Makmur dan Mayora Indah pertumbuhan laba bersih masing-masing 14,47% dan mayora indah sebesar 18,44%. Apabila di bandingkan tahun 2017 laba bersih Indofood CBP Sukses Makmur hanya 7,42% dan Mayora Indah 7,15%. Dalam hal ini kenaikan kinerja perusahaan dikarenakan kenaikan dari daya beli masyarakat makanya penjualan juga naik dan inflasi rendah pada tahun 2017 [3].
4	2018	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)	Kinerja perusahaan tahun 2018 lebih rendah di bandingkan tahun 2017. Kondisi tersebut terjadi sebagai dampak dari banyaknya masalah yang harus dihadapi AISA di tahun 2018. Kisruh manajemen yang terjadi pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) 27 juli 2018. Selain itu, satu persatu anak usaha AISA juga terkena Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Sejak PKPU ada gangguan-gangguan seperti kepercayaan vendor yang turun dan dampak lainnya. Dalam hal ini permasalahan dalam mengelola manajemen perusahaan dan <i>leverage</i> atau hutang berdampak pada kinerja perusahaan tersebut [4].

Dari tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa kinerja suatu perusahaan akan sangat menentukan baik buruknya kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya yang nantinya menghasilkan laba perusahaan. Bila pihak manajemen salah dalam mengambil keputusan, maka perusahaan akan mengalami penurunan kinerja perusahaan. Fenomena inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian.

Good corporate governance adalah tata kelola yang baik pada suatu usaha yang berdasar pada etika profesional dalam berusaha [5]. Pemahaman *good corporate governance* merupakan gambaran penerimaan akan pentingnya suatu perangkat peraturan atau tata kelola yang baik untuk mengatur hubungan, fungsi dan kepentingan berbagai pihak dalam urusan bisnis. *Good corporate governance* juga bertindak sebagai mekanisme kontrol yang dapat meminimalisasikan konflik dan menyeimbangkan berbagai kepentingan di dalam perusahaan. *Good corporate governance* yang terdiri dari jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Dewan Komisaris adalah pihak yang bertugas dan bertanggungjawab melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi dan memastikan bahwa perusahaan sudah melaksanakan *good corporate governance* [5]. Akan tetapi, dewan komisaris tidak boleh ikut serta dalam pengambilan keputusan operasional. Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih berfokus pada fungsi monitoring dari penerapan kebijakan direksi yang akan berdampak terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [6]. Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [7].

Dewan direksi adalah pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap berlangsungnya kegiatan perusahaan [5]. Fungsi dari dewan direksi adalah mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Ketika dewan direksi semakin banyak dalam perusahaan pembagian tugas, tanggung jawab secara bersama masing-masing anggota dapat bersinergi dalam penyelesaian masalah sehingga pengawasan kinerja perusahaan semakin baik dan kinerja perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan

bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [8]. Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [7].

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan [5]. Semakin banyak anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit dalam melakukan tugas pengawasan perusahaan. Ketika fungsi pengawasan meningkat, maka kinerja manajemen terjamin dan kinerja perusahaan dapat meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [9]. Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [8].

Struktur kepemilikan saham yang terdiri atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penerapan *good corporate governance*. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (direktur dan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan [5]. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer, maka manajer akan merasakan langsung akibat dari keputusan yang diambil sehingga hanya akan terfokus pada upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [10]. Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [8].

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengawasi kinerja manajemen yang lebih optimal [5]. Kehadiran investor institusional atau kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan atas pengelolaan operasional perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Ketika operasional perusahaan dapat berjalan dengan kepentingan bersama dan telah diawasi dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [10]. Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [8].

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun [11]. Semakin besar aset yang dimiliki memungkinkan semakin besarnya kinerja dalam suatu perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki akses pasar yang lebih baik daripada perusahaan kecil dan memiliki kegiatan operasional yang lebih besar, sehingga kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [12]. Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [7].

Leverage merupakan penggunaan sumber pendanaan jangka pendek maupun jangka panjang oleh perusahaan, dimana atas penggunaan dana tersebut perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pinjaman pokok dan beban bunga pinjaman [13]. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menggambarkan kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang. Ketika perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar hutang yang telah dipinjam, maka perusahaan memiliki dorongan yang kuat untuk meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Pengawasan ini dilakukan agar *stakeholders* bekerja dengan efisien dan produktif sehingga perusahaan dapat segera membayar hutang yang ada sehingga akan berdampak terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [14]. Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [15].

Pajak tangguhan merupakan perbedaan antara laba pajak dan laba akuntansi. Perhitungan untuk pajak tangguhan yang dijadikan ukuran dengan menyesuaikan pada PSAK No. 46 tentang pajak penghasilan. Pengakuan pajak tangguhan bisa membawa

akibat terhadap berkurangnya laba bersih jika ada pengakuan beban pajak tangguhan. Sebaliknya juga bisa berdampak terhadap berkurangnya rugi bersih jika ada pengakuan manfaat pajak tangguhan [16]. Ketika beban pajak tangguhan semakin besar yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan berakibat pada pembayaran pajak dimasa depan seperti pengurangan pajak atau yang biasa dikenal restitusi sehingga kinerja perusahaan akan menurun akibat penangguhan pajak tersebut. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [17]. Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [18].

Berdasarkan fenomena yang ada dan hasil penelitian yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik secara simultan maupun parsial pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018?

1.3. Ruang Lingkup

Untuk membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas, maka adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen: Kinerja perusahaan diproksikan dengan *Return On Asset*
2. Variabel independen yaitu:
 - a. Jumlah Dewan Komisaris
 - b. Jumlah Dewan Direksi
 - c. Komite Audit
 - d. Kepemilikan Manajerial
 - e. Kepemilikan Institusional
 - f. Ukuran Perusahaan

- g. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio*
 - h. Pajak Tangguhan
3. Penelitian akan dilakukan pada perusahaan – perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
 4. Periode pengamatan penelitian yang akan diteliti adalah 2015-2018.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui apakah jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* dan pajak tangguhan berpengaruh baik secara simultan dan parsial terhadap kinerja perusahaan pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif informasi yang dapat digunakan investor dalam melakukan pengambilan keputusan kegiatan investasi. Sehingga investor mampu menilai apakah kinerja perusahaan yang baik dan mampu memberikan keuntungan bagi para investor.
2. Bagi manajemen perusahaan, dapat memberikan informasi pada pihak manajemen perusahaan dalam mempertimbangkan kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dengan melihat faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi, acuan dan wawasan tambahan informasi yang mengembangkan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi,

komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* dan pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian dengan judul “Pengujian *Good Corporate governance* dan Ukuran perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan” [7].

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu:

- a. Variabel independen, peneliti terdahulu menggunakan 3 variabel independen yaitu jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menambah 5 variabel yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan pajak tangguhan.
 1. Alasan menambah komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Semakin banyak anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit dalam melakukan tugas pengawasan perusahaan. Ketika fungsi pengawasan meningkat dalam pengambilan keputusan, maka kinerja perusahaan dapat meningkat. [19].
 2. Alasan menambah kepemilikan manajerial karena kepemilikan manajerial adalah dimana manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan yang ditunjukkan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Adanya kepemilikan saham oleh manajer, maka manajer akan merasakan langsung akibat dari keputusan yang diambil sehingga hanya akan terfokus pada upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan atau bahkan mengalami bangkrut. Apabila pengembalian pemegang saham dilakukan secara maksimal hal itu menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik [19].

3. Alasan menambah kepemilikan institusional karena kepemilikan institusional berperan penting dalam mengawasi kinerja perusahaan yang lebih optimal. Kehadiran investor institusional atau kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan atas pengelolaan operasional perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan institusional tersebut untuk mengawasi perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan semakin meningkat [19].
 4. Alasan menambah *leverage* karena menggambarkan kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang. Ketika perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar hutang yang telah dipinjam, maka perusahaan memiliki dorongan yang kuat untuk meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Pengawasan ini dilakukan agar *stakeholders* bekerja dengan efisien dan produktif sehingga perusahaan dapat segera membayar hutang yang ada sehingga akan berdampak terhadap kinerja perusahaan. [13].
 5. Alasan menambah pajak tangguhan karena dengan menggunakan metode pajak tangguhan maka akan terdapat restitusi pajak penghasilan. Suatu perusahaan bisa saja membayar pajak lebih kecil saat ini, tetapi sebenarnya memiliki hutang pajak yang lebih besar dimasa yang akan datang. Atau sebaliknya, bisa saja perusahaan membayar pajak lebih besar saat ini tetapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih kecil dimasa yang akan datang. Dengan perencanaan pajak yang baik dalam perusahaan dapat mempengaruhi laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan. Hal inilah yang menjadi alasan menambah pajak tangguhan [16].
- b. Objek penelitian, peneliti terdahulu adalah perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - c. Tahun pengamatan sebelumnya dilakukan pada tahun 2006-2015, sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2015-2018.